

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyalahgunaan ChatGPT Oleh Mahasiswa Akuntansi Menggunakan *Method Fraud Triangle Theory*

Raihanah Marisyah^{a,*} dan Muhammad Ramadhan Selamet^{b*}

^a *Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, raihanah.marisyah25@gmail.com, Indonesia**

^b *Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, ramadhanslamet@polibatam.ac.id, Indonesia**

Abstract. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakjujuran mahasiswa melalui pemeriksaan penyalahgunaan model bahasa AI menggunakan skema *fraud triangle theory* yang menyatakan bahwa peluang, rasionalisasi, dan tekanan adalah faktor perilaku curang. Sample penelitian ini adalah 128 mahasiswa/I program studi Akuntansi Manajerial angkatan 2020 di Politeknik Negeri Batam yang penarikannya menggunakan metode *purpose sampling*. Berdasarkan temuan penelitian ini, mahasiswa menunjukkan bahwa ChatGPT menyediakan aksesibilitas untuk melakukan kecurangan karena memenuhi skema *Fraud Triangle Theory* yaitu peluang, rasionalisasi, dan tekanan. Platform berbasis AI ini sangat menarik bagi siswa yang ingin mencari jalan pintas. Dengan menggunakan ChatGPT, siswa dapat merasionalisasi perilaku menyontek. Selain itu, tekanan juga sebagai faktor untuk mencapai nilai akademis juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan mencontek. Oleh karena itu penting untuk menyelidiki isu ketidakjujuran akademik yang didukung oleh teknologi untuk memahami sejauh mana dan sifat masalahnya serta mengembangkan langkah-langkah efektif untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Keywords: peluang, rasionalisasi, tekanan, penyalahgunaan ChatGPT

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang Pendidikan. Perkembangan ini menuntut perguruan tinggi untuk menciptakan cara agar tidak tertinggal oleh teknologi, termasuk di bidang Akuntansi. Bidang akuntansi juga perlu beradaptasi dengan teknologi yang berkembang untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak situs web yang menawarkan bantuan bagi mahasiswa, baik yang berbayar maupun yang gratis diakses. Situs-situs ini menyediakan berbagai alternatif untuk mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Namun dengan kemajuan teknologi informasi saat ini memberikan tantangan baru dalam dunia pendidikan, seperti menurunnya etika mahasiswa akibat perilaku

ketidakjujuran dalam akademi (Jafar Maulana & Darmawan, 2023). Ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi, termasuk di kalangan mahasiswa akuntansi, terjadi dalam penyelesaian tugas seperti membuat resume, rangkuman, dan ujian. Hal ini mengarah pada perilaku tidak etis dan menimbulkan kekhawatiran mengenai penggunaan layanan bantuan dari situs web (Kelly et al., 2022)

Salah satu pemanfaatan teknologi saat ini yang sering digunakan yaitu ChatGPT- *Chatbot Generative Pre-Trained Transformer* yang dioperasikan oleh *Open AI* dirilis pada 30 November 2022. ChatGPT ini dapat membantu dan mempermudah pekerjaan mahasiswa dalam mencari dan membuat suatu tulisan dengan cepat (Faiz & Kurniawaty, 2023). Proses ChatGPT dilakukan layaknya komunikasi dua arah yang akan memberikan jawaban sesuai pertanyaan

yang di inginkan. Teknologi ChatGPT menggunakan bigdata yang tersedia untuk umum, teks yang dihasilkan meyakinkan pada sebagian besar topik. Model GPT bahkan dapat melibatkan pelanggan dalam percakapan seperti manusia dan telah berhasil diterapkan untuk melakukan beberapa tugas kerja sebagai chatbot layanan pelanggan. Dalam bidang akuntansi, Chat GPT memberikan banyak manfaat, termasuk dalam pengelolaan jurnal, laporan keuangan non-konsolidasi, pembukuan, dan lain-lain. Hal ini membuka peluang bagi mahasiswa akuntansi untuk memanfaatkan ChatGPT sebagai alat pembelajaran dan evaluasi dalam pendidikan mereka, namun penggunaannya merupakan sebuah ancaman sekaligus peluang yang harus di pahami dengan cermat karena hal ini sangat rentan terhadap plagiarisme serta mahasiswa menjadi tidak kreatif dan malas berfikir (Jafar Maulana & Darmawan, 2023).

Sebagai model Bahasa yang dikemukakan oleh Open AI, hal ini menjadi kekhawatiran yang signifikan dalam Lembaga Pendidikan, dengan meluasnya penggunaan ChatGPT dapat menimbulkan kekhawatiran etika dan melemahnya integritas akademik proses Pendidikan. Tantangan ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi AI yang meningkat pesat, berkembangnya kecerdasan buatan, dan kemampuan model generasi berikutnya. Sehingga pendeteksian konten yang dihasilkan AI, sulit untuk diketahui orisinalitasnya (Grassini, 2023). Karena itu, menghargai keaslian karya dan mengakuinya sangat penting bagi mahasiswa untuk menjaga integritas pendidikan (Alshurafat et al., 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mahasiswa menunjukkan ChatGPT menghadirkan akses untuk melakukan kecurangan, yang mana situs ini juga mendorong siswa untuk mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan tugas. Dari hasil penelitian tersebut memenuhi tiga komponen *fraud triangle theory* yaitu peluang, rasionalisasi dan tekanan dimana faktor-faktor tersebut dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan menyontek. (Alshurafat et al., 2023). Namun berdasarkan penelitian Safitri et al., (2023) menunjukkan bahwa tekanan dan peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Universitas Jambi Angkatan 2019, sedangkan rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Universitas Jambi Angkatan 2019.

Penelitian serupa oleh menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah faktor-

faktor yang mempengaruhi niat untuk menyontek, yang pada akhirnya menyebabkan mahasiswa akuntansi di Universitas Yordania melakukan kecurangan saat ujian daring. Namun dalam penelitian Kelly et al, (2022) menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademis tidak harus dianggap sebagai tabu seperti sebelumnya. Ditemukan pula bahwa bagi sebagian mahasiswa, kekhawatiran tentang deteksi dan hukuman lebih dominan dari pada pertimbangan lainnya. Beberapa siswa mungkin merasa kurang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang dibutuhkan untuk menggunakan situs web tanpa terdeteksi. Ini menjadi faktor penting dalam perhitungan rasionalitas mengenai kemungkinan tertangkap dan beratnya hukuman. Dalam penelitian Faiz & Kurniawaty, (2023) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dengan kecerdasan buatan seperti ChatGPT membawa inovasi baru dalam dunia teknologi, terutama dalam penerapannya di bidang pendidikan. Namun, potensi yang dimiliki oleh ChatGPT juga menimbulkan tantangan baru bagi mahasiswa terkait penyalahgunaan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan, terdapat pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ChatGPT dan teknologi serupa memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti peluang, rasionalisasi, dan tekanan dapat mendorong mahasiswa untuk menyontek, terdapat penelitian yang menghasilkan temuan yang berbeda. Misalnya, penelitian Safitri et al. (2023) menemukan bahwa tekanan dan peluang tidak berdampak signifikan pada perilaku kecurangan, sementara rasionalisasi memiliki dampak signifikan.

Studi lain yang dilakukan oleh (Shbail et al., 2022) menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi niat menyontek, yang akhirnya membuat mahasiswa melakukan kecurangan saat ujian daring. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang perilaku kecurangan akademik kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi seperti ChatGPT membawa inovasi dalam pendidikan, tetapi juga memunculkan tantangan baru. Penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk memahami potensi penyalahgunaan teknologi ini dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya, sambil terus mengembangkan strategi pendidikan yang memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan jujur dan etis.

Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk menguatkan pemahaman kita tentang dinamika yang mendorong mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk

kecurangan akademik. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor seperti peluang, rasionalisasi, dan tekanan yang memengaruhi perilaku ini, kita bisa merancang strategi pencegahan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana mahasiswa merespons kekhawatiran terkait deteksi dan hukuman, serta bagaimana rasionalisasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan mereka. Penelitian ini berfokus kepada populasi mahasiswa Prodi Akuntansi Manajerial Polibatam Angkatan 2020, penelitian ini dapat memberikan landasan yang lebih kuat untuk mengembangkan pendekatan yang bagaimana cara pandang mahasiswa dalam mengatasi masalah penyalahgunaan teknologi seperti ChatGPT.

Kajian Literatur

Fraud Triangle Theory

Dalam penelitian ini motifasi seseorang dalam melakukan kecurangan sangat bervariasi, salah satu teori yang mengungkapkan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *Fraud Triangle Theory* yang pertama kali di kenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Cressey menyebutkan dari ketiga sisi ini membentuk konsep yang dapat menjelaskan faktor-faktor penyebab kecurangan, yaitu, peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), tekanan (*pressure*).

Peluang (opportunity)

Peluang (*opportunity*) yang mana peluang mengarah pada kondisi atau situasi yang memfasilitasi seseorang untuk terlibat dalam perilaku kecurangan. Peluang muncul karena lemahnya pengendalian internal, penegakan peraturan yang kurang optimal, atau penyalahgunaan kekuasaan. Menurut Albrecht, (2012), Ada beberapa faktor yang menciptakan peluang untuk berbuat curang, termasuk kurangnya pengendalian dan pengawasan yang efektif untuk mencegah atau mengidentifikasi perilaku curang, kurangnya pemahaman dosen atau pengawas terhadap metode yang digunakan mahasiswa untuk menyontek, serta sanksi atau kebijakan yang tidak memadai dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.

Rasionalisa (rationalization)

Menurut Albrecht, (2012) meliputi beberapa hal, di antaranya, keyakinan bahwa kecurangan bukanlah

tindakan individu, melainkan dilakukan oleh banyak orang, waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas atau ujian terlalu singkat, sementara masih ada banyak tugas lain yang harus diselesaikan. Anggapan bahwa tindakan curang tidak merugikan siapa pun, persepsi bahwa penilaian dosen atau penguji bersifat subjektif, serta pandangan bahwa jika tujuan akhir baik, maka tindakan salah dapat dibenarkan. Alasan yang digunakan seseorang untuk membenarkan perilaku tidak etis atau menganggap tindakan ilegal sebagai tidak salah. Pembeneran ini dapat terjadi karena adanya nilai-nilai tidak etis di lingkungan sekitar yang membenarkan perilaku tidak jujur.

Tekanan (pressure)

Albrecht, (2012) menjelaskan bahwa seseorang cenderung memilih melakukan kecurangan ketika merasa perlu melakukannya. Tekanan merupakan dorongan atau motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dorongan ini bisa berupa tekanan yang berasal dari penerapan peraturan atau standar yang tidak konsisten, memiliki keyakinan atas ketidakmampuan individu, tingkat emosional, tekanan dari atasan, atau lingkungan.

Hypotesis

Ketersediaan teknologi dan internet mempermudah mahasiswa untuk mengakses informasi yang bukan milik mereka, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran akademik. Dalam penelitian Alshurafat et al, (2023) Mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT memberikan kemudahan akses untuk melakukan kecurangan. Keberadaan situs web yang menawarkan bantuan tugas memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam tugas dan ujian mereka. Dengan kata lain, adanya kesempatan memengaruhi keterlibatan siswa dalam ketidakjujuran akademik. Oleh karena itu penulis mengusulkan hipotesis yang pertama sebagai berikut yaitu:

H1: Adanya peluang secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT

H2: Adanya rasionalisasi secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT

H3: Adanya tekanan secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT

Metode Penelitian

Definisi operasional variable yang di pakai dalam penelitian ini dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasiaonal Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Peluang (X1)	Dosen tidak melakukan pengecekan terhadap kejadian plagiarisme, pengajar tidak mengubah pola tugas apapun ujian-ujian yang diberiakn kepada kelompok mahasiswa yang berbeda, mahasiswa mengamati lingkungan juga terlibat dalam keurangan dan dosen tidak melakukan pencegahan terhadap tindak kecurangan.	Interval
Rasionalisasi (X2)	Pengajar tidak memberikan penjelasn yang cukup mengenia peraturan atas perilaku ketidakjujuran dalam perkuliahan, Pengajar tidak memberiakn sanksi tegas kepada mahasiswa yang berbuat curang, Fakultas tidak selalu terdeteksi adanya perilaku kecuranagan	Interval
Tekanan (X3)	Tugas yang di berikan terlalu sulit, mahasiswa merasa tidak memenuhi stansar kelulusan yang di tetapkan tanpa melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas-tugas nya, ujian yang di kerjakan terasa begitu sulit, mahasiswa tidak dapat memanajemen waktu dengan baik dikarenakan kegiatan atau hal yang di tekuni di luar perkuliahan.	Interval
Penyalahgunaan ChatGPT (Y)	Kecurangan yang dilakukan karena untuk menyelesaikan tugas, kecurangan dalam menyelsaikan tugas kelompok, dan kecurangan dalam ujian	Interval

Sumber: (Fitriana & Baridwan, 2012)

Dalam penelitian ini, informasi bagaimana mahasiswa Akuntansi menggunakan ChatGPT untuk melakukan kecurangan yang mana diperoleh data sampel dari penyebaran kuesioner yang memiliki tipe data interval. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi aktif Jurusan Manajemen Bisnis, Prodi Akuntansi Manajerial Polibatam Angkatan 2020. Metode yang digunakan untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini adalah metode rumus atau pendekatan Solvin dengan jumlah sampel sebanyak 128 mahasiswa atau responden. penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*.

Analisis dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Pengumpulan data dari penelitian ini yang dapat diolah terdiri dari 112 mahasiswa perempuan dan 19 mahasiswa laki-laki dari total 130 responden. Rata-rata responden berusia 21, 22 dan 23 tahun di atas itu ada 24 dan 25 tahun.

Tabel 2
Definisi Operasiaonal Variabel

Karakteristik Responden	Frequency	Persent (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	14,5
Perempuan	112	85,5
Usia		
21 tahun	22	16,79
22 tahun	79	60,31
23 tahun ke atas	30	22,90

Sumber: Data yang diolah

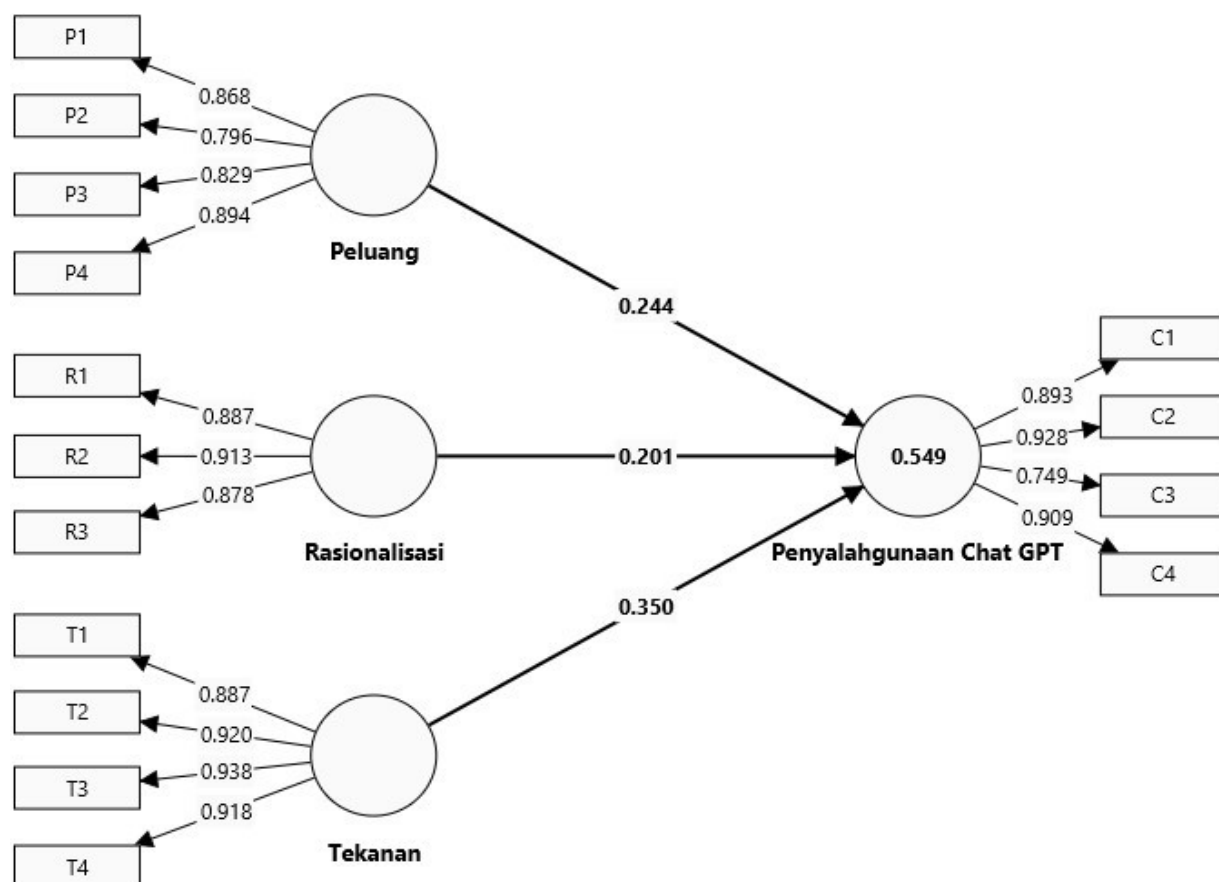
Tabel 3
Indikator Variable

Construct Code	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
P1	2.725	3	1	4	1.027
P2	3.145	3	1	4	0.811
P3	3.168	3	1	4	0.783
P4	2.855	3	1	4	0.989
R1	2.878	3	1	4	0.996
R2	3.115	3	1	4	0.879
R3	3.168	3	1	4	0.812
T1	3.176	3	1	4	0.878
T2	3.000	3	1	4	1.011
T3	2.977	3	1	4	1.007
T4	2.985	3	1	4	1.019
C1	2.214	2	1	4	0.916
C2	2.160	2	1	4	0.898
C3	2.710	3	1	4	0.757
C4	2.260	2	1	4	0.993

Pada tabel 2 dapat dilihat indikator variabel dengan perhitungan variabel peluang tertinggi pada P.3 dengan rata-rata skor 3.168 yaitu mahasiswa menggunakan Chat GPT, ketika lingkungan sekitar juga menggunakannya dalam mengerjakan tugas. Pada variabel rasionalisasi memperlihatkan nilai tertinggi pada R.3 dengan rata-rata 3.168 yaitu perilaku kecurangan yang terjadi di kampus seringkali tidak terdeteksi membuat mahasiswa lebih leluasa untuk melakukan tindakan penyalahgunaan. Sedangkan variabel tekanan tertinggi T.1 dengan rata-rata skor 3.176 yaitu tugas yang diberikan dengan tingkat kesulitan yang tinggi membuat mahasiswa menggunakan Chat GPT dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan perhitungan variabel penyalahgunaan ChatGPT tertinggi adalah C.3 dengan nilai 2.710 yaitu menggunakan Chat GPT untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Uji Validitas dan Reabilitas (Inner Model)

Uji validasi konvergensi untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud bukan konstruk lain dan berkorelasi tinggi. parameter yang digunakan dalam uji validasi ini yaitu, *Outer loading* dengan parameter yang di tetapkan yaitu > 0,7, sedangkan *Average Variance Extracted (AVE)* parameter yang di tetapkan yaitu > 0,5.(Werts et al., 1974).



Gambar 1. Outer loadings, path coefficient and R2 value

Tabel 4
Construct reliability and validity

Construct	Code	VIF	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE
Peluang (X1)	P.1	3.053	0.870	0.911	0.718
	P.2	3.885			
	P.3	1.694			
	P.4	3.050			
Rasionalisasi (X2)	R.1	2.301	0.873	0.921	0.796
	R.2	1.897			
	R.3	2.035			
Tekanan (X3)	T.1	2.577	0.936	0.954	0.839
	T.2	2.001			
	T.3	3.087			
	T.4	2.588			
Penyalahgunaan Chat GPT (Y)	C.1	3.008	0.895	0.927	0.762
	C.2	3.688			
	C.3	4.924			
	C.4	4.052			

Sumber: Data yang diolah

Pada gambar 1 dan tabel 4 telah menunjukkan bahwa X1 yaitu konstruk peluang (*opportunity*) sudah memenuhi validitas karena sesuai dengan parameter yang ditentukan. Konstruk peluang diukur menggunakan indikator-indikator tertentu yaitu P1, P2, P3 dan P4 yang memiliki *outer loading* lebih > 0.7 dan nilai AEV > 0.5.

Pada X2 konstruk rasionalisasi (*rationalization*), telah dapat memenuhi validitas karena sesuai dengan parameter yang ditetapkan. Rasionalisasi diukur menggunakan indikator-indikator tertentu. R1, R2 dan R3 yang mana semua indikator memiliki *Outer loading* > 0,7 dan AVE > 0.5

Pada X3 yaitu konstruk tekanan (*pressure*) mampu memenuhi validitas dengan memenuhi parameter yang ada, yang mana konstruk tekanan diukur dengan menggunakan indikator T1, T2, T3, dan T4 dari semua indikator tersebut memiliki *Outer loading* > 0,7 dan AVE > 0.5.

Berikutnya ada uji validasi diskriminan yang mana pengukurannya dari model pengukuran yang dinilai berdasarkan akar AVE dengan parameter yang di tetapkan yaitu > 0,5, Korelasi variabel laten dan *cross loading* > 7 (Werts et al., 1974). *Cross loading* dengan pengukuran konstruk atau korelasi antara konstruk dalam model, validasi diskriminan dianggap cukup atau baik jika akar (AVE) untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Tabel 5 menunjukkan hasil dari *cross loading*.

Pada table 6 dapat dilihat nilai akar AVE yang berada pada diagonal *Fornell Kriteria Larcker*, bahwa nilai korelasi dari X1 sebesar 0.848 lebih tinggi dibandingkan korelasi variabel laten yaitu 0.687. Nilai akar AVE yang dimiliki X2 sebesar 0.892. lebih tinggi dibandingkan korelasi variabel laten yaitu 0.793. X3 dengan nilai akar AVE 0,916 lebih tinggi dibandingkan dengan variabel laten yaitu 0,710. Berdasarkan perbandingan antara nilai akar AVE dari tabel 6 dengan koefisien korelasi antar variabel laten yang terdapat pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa pengukuran indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 5
Cross Loading

Construct Code	X1	X2	X3	Y
P.1	0.868	0.641	0.698	0.627
P.2	0.796	0.586	0.575	0.452
P.3	0.829	0.619	0.704	0.549
P.4	0.894	0.757	0.794	0.667
R.1	0.789	0.887	0.797	0.682
R.2	0.621	0.913	0.675	0.547
R.3	0.632	0.878	0.626	0.53
T.1	0.693	0.709	0.887	0.584
T.2	0.788	0.739	0.92	0.682
T.3	0.769	0.738	0.938	0.662
T.4	0.768	0.719	0.918	0.666
C.1	0.582	0.587	0.588	0.893
C.2	0.626	0.603	0.637	0.928
C.3	0.439	0.436	0.471	0.749
C.4	0.71	0.666	0.742	0.909

Sumber: Data yang diolah

Tabel 6
Fornell Kriteria Larcker

	X1	Y	X2	X3
Peluang (X1)	0.848			
Penyalahgunaan ChatGPT (Y)	0.687	0.873		
Rasionalisasi (X2)	0.773	0.666	0.892	
Tekanan (X3)	0.825	0.71	0.793	0.916

Sumber: Data yang diolah

Uji reliabilitas adalah metode pengukuran yang mengindikasikan seberapa stabil dan konsisten suatu instrumen dalam mengukur suatu konsep atau variabel (Hair et al., 2020). Reliabilitas dapat dievaluasi melalui nilai *Cronbach's alpha* dan reliabilitas komposit. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah reliabilitas suatu konstruk dengan nilai yang harus mencapai 0,7 atau lebih, sementara reliabilitas komposit mengukur reliabilitas sesungguhnya dari konstruk tersebut dengan nilai yang juga harus mencapai 0,7 atau lebih (Hair et al., 2020)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas konstruk yang tercantum dalam Tabel 4, nilai reliabilitas komposit dan nilai *Cronbach's alpha* menunjukkan angka yang baik, yaitu lebih dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel sesuai dengan parameter pengujian reliabilitas yang ditetapkan.

Uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang > 5 menunjukkan adanya gejala kolinearitas dalam model penelitian namun jika nilai VIF < 5 maka tidak terjadi kolinearitas antara konstruk (Hair et al., 2020) Tabel 4 memperlihatkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai VIF yang kurang dari 5, yang menandakan bahwa penelitian ini bebas dari masalah kolinearitas.

Pengujian Model Struktural (inner model)

Model struktural dalam PLS dievaluasi menggunakan *R Square* untuk konstruk endogen dan nilai *path coefficient* atau *t-values* untuk setiap *path* guna menguji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian ini. Skor *path coefficient* atau *inner model* yang diukur oleh nilai *T-statistic* harus > 1,96 untuk hipotesis dua arah (two-tailed).

Nilai *R Square* untuk melihat setiap variabel laten *endogen* sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten *eksogen* tertentu terhadap variabel laten *endogen* apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Nilai R² 0.67, 0.33 dan 0.19 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Ghozali, 2014). Pada penelitian dapat dilihat pada tabel 7 bahwa nilai *R Square* adalah 0,549 oleh karena itu sebesar 55% variasi penyalahgunaan ChatGPT di pengaruhi oleh adanya peluang, rasionalisasi, dan tekanan. Dengan itu dapat dikatakan nilai *R Square* yang diperoleh menunjukan tingkat kekuatan penjas yang moderat.

Tabel 7
R Square

	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Penyalahgunaan Chat GPT (Y)	0.549	0.539

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan nilai Beta Koefisien dan nilai T-statistik pada tabel 8, hasil uji untuk masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut, pertama yaitu Pertama, mengenai pernyataan bahwa peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0.244 dan t-value sebesar 2.288. Artinya, pernyataan ini didukung karena t-value lebih dari 1,96. Selanjutnya, rasionalisasi (*rationalization*) juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0.201 dan t-value sebesar 2.288, yang menunjukkan bahwa pernyataan ini didukung (t-value > 1,96). Terakhir, Tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien beta sebesar 0.350 dan t-value sebesar 2.651, yang berarti pernyataan ini juga didukung (t-value > 1,96).

Tabel 8

Structural model results

Hipotesis	β -value	t-value	Conclusion
H1 Peluang secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan Chat GPT	0.244	2.288	Terdukung
H2 Rasionalisasi secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan Chat GPT	0.201	2.277	Terdukung
H3 Tekanan secara signifikan meningkatkan perilaku menyontek siswa dalam menggunakan Chat GPT	0.350	2.651	Terdukung

Sumber: Data yang diolah

Peluang secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT

Hasil analisis menunjukkan bahwa H1 didukung, yang berarti adanya peluang secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan Alshurafat et al, (2023) yang menyatakan bahwa peluang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketidakjujuran akademik siswa dengan menggunakan ChatGPT. Dari hasil penelitian ini menyatakan, mahasiswa dapat melakukan kecurangan karena adanya kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain yang disebut sebagai peluang. Semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan.

Rasionalisasi secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT.

Hasil analisis menunjukkan bahwa H2 didukung, yang menyatakan bahwa adanya rasionalisasi secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Hal ini juga sama dengan hasil temuan oleh Sihombing & Budiarta, (2020) yang mana peluang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian ini semakin tinggi tingkat rasionalisasi mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan kecurangan.

Tekanan secara signifikan meningkatkan kecurangan mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT

Hasil analisis menunjukkan bahwa H3 didukung, menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan ChatGPT. Hal ini juga didukung oleh peneliti Pranagita et al, (2020) Mahasiswa dapat melakukan kecurangan karena adanya motivasi yang berasal dari diri sendiri maupun dari teman sebaya, yang disebut sebagai tekanan. Tekanan tersebut bisa berasal dari orang tua, teman sebaya, atau persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan yang memerlukan IPK tinggi. Semakin besar tekanan yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan.

Dari hasil uji hipotesis berdasarkan respon dari responden yang mendukung semua hipotesis, terbukti bahwa *Fraud Triangle Theory* efektif dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. Ini sejalan dengan penemuan Cressey yang mengidentifikasi tiga elemen utama yang mendasari seseorang melakukan

kecurangan, yaitu peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan tekanan (*pressure*).

Kesimpulan

Ketidakjujuran akademik bukanlah fenomena baru, namun perkembangan teknologi telah mempermudah siswa untuk terlibat dalam perilaku tersebut, banyaknya situs atau *website* yang menawarkan bantuan untuk mahasiswa mulai dari situs yang berbayar hingga gratis untuk di akses seperti bank jawaban ujian, manual solusi, dan esai memungkinkan siswa untuk melewati proses pembelajaran dan melakukan kecurangan dalam tugas mereka. Perilaku ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi juga terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi, terutama dalam penyelesaian tugas seperti membuat resume, rangkuman, atau ujian. Artikel ini menyoroti pentingnya meneliti penyalahgunaan model bahasa AI seperti ChatGPT oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan dalam tugas akademik mereka, karena hal ini mencerminkan masalah yang lebih luas mengenai ketidakjujuran akademik yang dibantu oleh teknologi dan dampaknya terhadap sistem pendidikan.

Dalam metaverse, ChatGPT dapat berfungsi sebagai asisten virtual atau agen percakapan, menyediakan pengalaman yang interaktif dan mendalam bagi pengguna. Ketika ChatGPT diintegrasikan ke dalam metaverse, pengguna dapat mengakses informasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan terlibat dalam interaksi yang menyerupai percakapan manusia. Penggabungan teknologi ini memungkinkan individu untuk menjelajahi dunia akuntansi dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. dengan kemampuannya menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk membuat resume, rangkuman, dan bahkan menjawab soal ujian dengan mudah. Teknologi ini mempermudah mereka menghindari usaha belajar yang seharusnya dilakukan, serta melewati proses pembelajaran yang penting.

Oleh karena itu penelitian ini telah menguji skema *Fraud Triangle* dengan menggunakan model *The Academic Dishonesty Scale* yang telah dimodifikasi untuk mendeteksi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peluang (X1), rasionalisasi (X2), dan tekanan (X3) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Y). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perilaku

kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh skema *Fraud Triangle* yang terdiri dari peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan tekanan (*incentive*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peluang diartikan sebagai keuntungan yang berasal dari sumber lain sehingga seseorang merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari pernyataan yang memenuhi kriteria, seperti, mahasiswa melihat lingkungan sekitar mereka juga melakukan kecurangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar dan kurangnya perhatian dari pengajar dalam mendeteksi kecurangan.

Konstruk kedua, yaitu rasionalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah pembenaran terhadap suatu kesalahan dan memberikan alasan kepada diri sendiri bahwa kesalahan tersebut dapat diterima. Dalam penelitian ini, indikator dilihat dari pernyataan yang memenuhi kriteria, seperti tidak adanya penolakan dari lingkungan sekitar ketika mengetahui adanya kecurangan yang sedang terjadi, sehingga pelaku merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima.

Tekanan juga memiliki berpengaruh dalam penelitian ini, tekanan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun luar diri, muncul ketika seseorang merasa perlu melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini, indikator tekanan diukur dari pernyataan seperti mahasiswa merasa tidak dapat memenuhi standar kelulusan tanpa menyontek dan merasa harus mendapatkan nilai yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, mahasiswa menunjukkan bahwa ChatGPT menyediakan aksesibilitas untuk melakukan kecurangan karena memenuhi skema *Fraud Triangle Theory* yaitu peluang, rasionalisasi, dan tekanan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat peluang, rasionalisasi, dan tekanan, semakin tinggi pula tingkat ketidakjujuran akademik mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa dapat lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan dengan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penyalahgunaan teknologi, pentingnya integritas akademik, dan cara mengelola tekanan serta stres dalam kehidupan akademik. Penelitian ini juga memberikan wawasan yang berharga bagi dosen dalam menegakkan kebijakan untuk meningkatkan

integritas akademik. Selain itu dosen pengajar program studi Akuntansi manajerial juga dapat mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan efektif dalam menghadapi perkembangan teknologi modern.

Penelitian ini terbatas hanya pada penggunaan sample mahasiswa program studi akuntansi manajerial angkatan 2020 karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digunakan oleh mahasiswa program studi akuntansi manajerial angkatan 2020. Oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya memperluas penelitian terhadap seluruh mahasiswa jurusan manajemen bisnis Politeknik Negeri Batam dengan variabel yang sama untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan ChatGPT juga relevan dengan program studi yang lain, serta dengan metode menggunakan wawancara yang terstruktur juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik menggunakan ChatGPT.

References

- Albrecht W. Steve. (2012). *Fraud Examination: South-Western*.
- Alshurafat, H., Al Shbail, M. O., Hamdan, A., Al-Dmour, A., & Ensour, W. (2023). Factors affecting accounting students' misuse of chatgpt: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2023-0182>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurang Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Grassini, S. (2023). Shaping the Future of Education: Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings. In *Education Sciences* (Vol. 13, Issue 7). Multidisciplinary Digital Publishing Institute

- (MDPI).
<https://doi.org/10.3390/educsci13070692>
- Hair Joseph F Jr, Hult G. Tomas M, Ringle Christian M., Sarstedt Marko, Danks Nicholas P, & Ray Soumya. (2020). *Classroom Companion: Business Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R AAWorkbook*. <http://www>.
- Jafar Maulana, M., & Darmawan, C. (2023). *PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PENDIDIKAN BERDASARKAN PERSPEKTIF ETIKA AKADEMIK*. 10(01), 58–66.
- Kelly, M., Smith, K. J., & Emerson, D. J. (2022). Perceptions among UK Accounting and Business Students as to the Ethicality of Using Assignment Assistance Websites. In *THE ACCOUNTING EDUCATORS' JOURNAL* (Vol. 2022).
- Pranagita, P., & Pendidikan Akuntansi, J. (n.d.). hlm 56-66 Parikesit Pranagita, Ngadiman, Jaryanto. Perilaku Kecurangan Akademik dari Perspektif The Fraud Trian-gle Theory (Study Empiris Mahasiswa FKIP Universitas X). In *Tata Arta" UNS* (Vol. 6, Issue 3). Desember.
- Safitri, M. Z., Tiswiyanti, W., & Erwati, M. (2023). Effect of Pressure, Opportunity, Rationalization and Capability Against Academic Fraud Behavior in Students During Online Lectures. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, 1(4), 501–522. <https://doi.org/10.55927/ijems.v1i4.4820>
- Shbail, M. O. Al, Alshurafat, H., Ananzeh, H., & Al-Msiedeem, J. M. (2022). Dataset of Factors affecting online cheating by accounting students: The relevance of social factors and the fraud triangle model factors. *Data in Brief*, 40. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107732>
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Werts, C. E., Linn, R. L., & Jöreskog, K. G. (1974). Intraclass Reliability Estimates: Testing Structural Assumptions. *Educational and Psychological Measurement*, 34(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/001316447403400104>